



## Menangani Tantangan Sosial dan Ekonomi di Era Gen Z

Berwin Anggara<sup>1\*</sup>, Annisa Fauziah Masfufah<sup>2</sup>, Indah Permata Sari<sup>3</sup>, Lintang Rahayu<sup>4</sup>,  
Lukman Hakim<sup>5</sup>, Mico Prastio<sup>6</sup>, Olivia Yonata<sup>7</sup>, Sindi Fatica Sari<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A, Metro Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: [berwinanggara@metrouniv.ac.id](mailto:berwinanggara@metrouniv.ac.id)\*

**Abstract.** Generation Z, which includes individuals born between the mid-1990s and the early 2010s, faces various significant social and economic challenges in the modern context. This journal explores key issues faced by Gen Z, including mental health, education costs, job market uncertainty, and social isolation. Additionally, the research identifies the impact of social media and changing social values on their well-being. Through in-depth analysis, this journal proposes a series of mitigation strategies, such as enhancing financial education, improving access to mental health services, and providing skills training relevant to industry needs. By focusing on implementable solutions, this journal aims to offer valuable insights for educators, policymakers, and society in supporting Generation Z in navigating the complex challenges of the digital era.

**Keywords:** Generation Z, Social Challenges, Economic Challenges, Mental Health, Financial Education, Social Isolation, Skills Training, Social Media.

**Abstrak.** Generasi Z, yang meliputi individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan dalam konteks modern. Jurnal ini mengeksplorasi isu-isu utama yang dihadapi oleh Gen Z, termasuk kesehatan mental, biaya pendidikan, ketidakpastian pasar kerja, dan keterasingan sosial. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dampak media sosial dan perubahan nilai-nilai sosial yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Melalui analisis mendalam, jurnal ini mengusulkan serangkaian strategi mitigasi, seperti peningkatan pendidikan keuangan, akses ke layanan kesehatan mental, dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan memfokuskan perhatian pada solusi yang dapat diimplementasikan, jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam mendukung Generasi Z dalam menghadapi tantangan yang kompleks di era digital ini.

**Kata kunci :** Generasi Z, Tantangan Sosial, Tantangan Ekonomi, Kesehatan Mental, Pendidikan Keuangan, Keterasingan Sosial, Pelatihan Keterampilan, Media Sosial.

### 1. LATAR BELAKANG

Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital, tumbuh dalam lingkungan yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang dinamis. Mereka lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an dan merupakan generasi pertama yang tidak pernah mengalami dunia tanpa internet. Meskipun memiliki akses yang luas terhadap informasi dan sumber daya, Gen Z menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks.

Di bidang ekonomi, tantangan yang paling mencolok adalah biaya pendidikan yang terus meningkat. Banyak anggota Gen Z terjebak dalam utang pendidikan yang tinggi, sementara peluang kerja yang tersedia sering kali tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Ketidakstabilan pasar kerja juga menjadi isu penting, di mana banyak dari mereka

harus beradaptasi dengan perubahan cepat dalam kebutuhan keterampilan dan jenis pekerjaan yang ada.

Secara sosial, kesehatan mental menjadi perhatian utama. Tekanan dari media sosial, ekspektasi yang tinggi, dan perbandingan sosial dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang signifikan. Selain itu, meskipun terhubung secara digital, banyak Gen Z yang merasa terasing dan kesulitan membangun hubungan yang mendalam. Dengan berbagai tantangan ini, penting untuk memahami dampak yang ditimbulkan dan merumuskan strategi yang efektif untuk mendukung Generasi Z. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh Gen Z dan mencari solusi yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Teori Kapital Manusia**

Teori ini berfokus pada nilai investasi dalam pendidikan dan keterampilan sebagai faktor yang menentukan produktivitas dan pendapatan individu. Dalam konteks Gen Z, tingginya biaya pendidikan menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam kapital manusia. Hal ini dapat berdampak pada kesempatan kerja dan pendapatan di masa depan, serta meningkatkan risiko utang pendidikan.

### **Teori Kesehatan Mental**

Teori ini mengkaji hubungan antara kondisi sosial dan ekonomi dengan kesehatan mental individu. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial, seperti yang berasal dari media sosial dan tuntutan akademis, dapat menyebabkan tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi di kalangan Gen Z. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang intervensi yang mendukung kesehatan mental mereka.

### **Teori Perubahan Sosial**

Teori ini menjelaskan bagaimana perubahan dalam masyarakat, seperti globalisasi dan kemajuan teknologi, mempengaruhi struktur sosial. Gen Z mengalami transisi sosial yang cepat, termasuk pergeseran norma dan nilai, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan membangun hubungan. Permasalahan seperti keterasingan sosial dan kesulitan dalam membangun koneksi yang mendalam menjadi lebih nyata.

### **Teori Identitas Sosial**

Teori ini menggambarkan bagaimana individu membentuk identitas mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial. Gen Z berhadapan dengan tekanan untuk memenuhi harapan yang berubah dalam hal identitas dan nilai-nilai sosial, termasuk isu-isu

gender, ras, dan lingkungan. Hal ini dapat menciptakan konflik dalam pembentukan identitas dan hubungan interpersonal.

### **Teori Ekonomi Perilaku**

Teori ini menyelidiki bagaimana faktor psikologis mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Gen Z sering kali dihadapkan pada pilihan sulit terkait pendidikan, pekerjaan, dan manajemen keuangan, yang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap risiko dan imbalan. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

### **Teori Jaringan Sosial**

Teori ini menekankan pentingnya hubungan sosial dalam mendukung kesejahteraan individu. Dalam konteks Gen Z, jaringan sosial yang kuat dapat membantu mereka mengatasi tantangan ekonomi dan sosial. Namun, ketidakmampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang bermakna dapat memperburuk perasaan keterasingan dan isolasi.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Kualitatif**

- Wawancara Mendalam : Melakukan wawancara dengan anggota Gen Z untuk menggali pengalaman pribadi mereka terkait tantangan sosial dan ekonomi. Wawancara ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang persepsi, sikap, dan harapan mereka.
- Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion) : Mengorganisir diskusi kelompok dengan berbagai representasi Gen Z untuk membahas isu-isu tertentu, seperti kesehatan mental, pendidikan, dan pekerjaan. Metode ini dapat membantu mengidentifikasi tema-tema umum dan variasi dalam pandangan mereka.
- Analisis Konten : Menganalisis konten dari media sosial, artikel, dan forum diskusi online yang sering digunakan oleh Gen Z untuk memahami bagaimana mereka membahas dan merespons tantangan yang dihadapi.

### **Pendekatan Kuantitatif**

- Survei : Mengembangkan kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan data dari populasi Gen Z. Kuesioner ini dapat mencakup pertanyaan tentang kesehatan mental, kondisi ekonomi, dan sikap terhadap pendidikan dan pekerjaan. Data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara statistik untuk menemukan pola dan hubungan.

- Analisis Data Sekunder : Menggunakan data yang sudah ada, seperti laporan survei nasional atau penelitian sebelumnya, untuk menganalisis tren dan tantangan yang dihadapi oleh Gen Z. Ini dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk tantangan yang diidentifikasi.

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti Mahasiswa IAIN Metro menyatakan terdapat pengaruh digitalisasi ekonomi terhadap gaya hidup Siswa Siswi MA Ma'arif Pasir Sakti. Salah satu perkembangan digitalisasi ekonomi yang tampak jelas adalah e-commerce. Seluruh Siswa Siswi yang menjadi sampel penelitian memiliki aplikasi online shop. Hal ini terjadi karena online shop bisa menjadi solusi tepat, cerdas dan efisien untuk menunjang kebutuhan dan gaya hidup. Kehadiran online shop telah secara signifikan mengubah gaya hidup mahasiswa, mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku konsumtif yang lebih tinggi. Kemudahan akses dan kenyamanan berbelanja secara daring telah mempermudah mahasiswa untuk melakukan pembelian barang dan layanan yang mereka inginkan. Fenomena ini terlihat jelas dari meningkatnya frekuensi pembelian dan total pengeluaran yang dikeluarkan untuk berbagai produk, mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga barang-barang non-prioritas.

Lebih lanjut, perubahan gaya hidup ini berkontribusi pada kecenderungan Siswa Siswi untuk mencari sumber pembiayaan tambahan, salah satunya melalui pinjaman online. Dengan kemampuan untuk melakukan pinjaman secara cepat dan tanpa banyak persyaratan, Siswa Siswi cenderung memanfaatkan fasilitas ini untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka yang meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya pola konsumsi yang tidak selalu didukung oleh kemampuan finansial mereka sendiri, sehingga mendorong penggunaan pinjaman online sebagai solusi sementara. Dengan demikian, fenomena ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik Siswa Siswi tentang manajemen keuangan dan dampak dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Penting bagi pihak-pihak terkait, seperti institusi pendidikan dan lembaga keuangan, untuk menyediakan informasi dan sumber daya yang dapat membantu mahasiswa dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan berkelanjutan.

#### **Perubahan Gaya Hidup Siswa Siswi MA Ma'arif Pasir Sakti di Era Digitalisasi Ekonomi**

Berdasarkan hasil wawancara langsung dan penyebaran beberapa kuesioner terkait Generasi Z yang merupakan Siswa Siswi MA Ma'arif Pasir Sakti mengakui sikap konsumtif dalam berbelanja. Hal ini banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, mulai dari ikut-ikuta, tertarik dengan barang tersebut, dan bisa jadi karena benar-benar butuh. Secara umum batasan konsumtivisme merupakan kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas

dengan mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Gaya hidup dari mahasiswa dapat dikatakan sebagai konsumerisme. Konsumerisme merupakan tindakan seorang membeli barang bukan dikarenakan membutuhkan barang tersebut namun hanya untuk kepuasan bagi dirinya. Tentunya lingkungan sangat mempengaruhi hal ini. Mahasiswa mempunyai kecenderungan dalam mengikuti mode fashion pergaulan yang trending. Bagi siswa siswi, penampilan ke sekolah itu sangatlah penting bagi mereka. Makanya, dengan berbelanja di e-commerce adalah solusi terbaik untuk mereka. Berawal dari cuci mata di dunia maya, hingga akhirnya benar-benar melakukan transaksi pembelian. Banyak alasan untuk berbelanja di e-commerce dengan banyaknya pilihan dan juga lebih hemat dalam segi waktu maupun harga. Hal ini yang menjadikan mahasiswa memiliki gaya hidup konsumtif untuk memenuhi tuntutan gaya hidupnya. Siswa Siswi membeli barang bukan dari nilai manfaatnya namun hanya untuk gaya hidupnya yang dapat mencitrakan dirinya sebagai mahasiswa dengan gaya hidup modern.

#### **a. Permasalahan finansial terkait dengan biaya hidup**

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, biaya hidup menjadi kekhawatiran utama bagi 53% generasi Z di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat khawatir tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup, antara lain:

1. Tingginya Inflasi. Kenaikan inflasi telah menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, menjadikan biaya hidup lebih tinggi. Ini tentunya berdampak buruk bagi generasi Z yang baru memulai karier dan memiliki pendapatan yang terbatas
2. Pengangguran yang tinggi. Pengangguran yang tinggi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup. Generasi Z yang menganggur akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, bahkan untuk mendapatkan makanan dan tempat tinggal yang layak.

#### **b. Kekhawatiran terhadap Pengangguran**

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, sebanyak 22% generasi Z khawatir menjadi pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat khawatir tentang kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran, antara lain:

1. Persaingan yang ketat. Persaingan yang ketat di dunia kerja juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran. Generasi Z bersaing dengan generasi sebelumnya yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dan keterampilan yang lebih tinggi.

2. Perubahan teknologi. Perubahan teknologi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran. Generasi Z khawatir bahwa mereka akan kehilangan pekerjaan karena otomatisasi dan robotisasi.

### c. Kekhawatiran terhadap Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil survei Deloitte tahun 2023, 19% dari responden Generasi Z menyatakan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terkait kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari Generasi Z merasa cemas atau khawatir terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan mental mereka. Kekhawatiran terhadap kesehatan mental dapat mencakup berbagai masalah, seperti stres, kecemasan, depresi, atau masalah kesehatan mental lainnya. Faktor-faktor seperti tekanan dari lingkungan keluarga, pekerjaan, atau masalah-masalah pribadi dapat berkontribusi pada kekhawatiran ini.

### Tantangan Sosial Gen Z dalam Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian, era digital membawa berbagai kemudahan dan keuntungan, tetapi juga menghadirkan sejumlah tantangan sosial bagi Generasi Z. Dalam lingkungan yang semakin terkoneksi secara digital, Generasi Z dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi kesejahteraan mereka secara sosial, emosional, dan psikologis. Berikut adalah beberapa tantangan sosial utama yang dihadapi Generasi Z dalam era digital:

#### 1. Kesehatan Mental

Penggunaan teknologi digital, terutama media sosial, telah dikaitkan dengan peningkatan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Terpaparnya Generasi Z pada tekanan sosial, perbandingan sosial, dan cyberbullying melalui platform digital dapat mengganggu kesehatan mental mereka.

#### 2. Ketergantungan pada Teknologi

Generasi Z cenderung mengalami ketergantungan pada teknologi digital, seperti smartphone dan media sosial. Penggunaan yang berlebihan dan tidak sehat dari teknologi ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berinteraksi secara langsung, berkembang secara sosial, dan mengatur emosi mereka.

#### 3. Disinformasi dan Polaritas

Generasi Z sering kali terpapar pada disinformasi dan polarisasi politik melalui internet dan media sosial. Ketergantungan pada sumber berita digital yang tidak diverifikasi dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang isu-isu sosial dan politik, serta memperkuat pemisahan dan konflik dalam masyarakat.

#### 4. Tekanan Konformitas

Media sosial seringkali menciptakan tekanan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh budaya daring dan norma sosial online. Generasi Z merasa perlu untuk mencocokkan diri dengan gambaran ideal yang dipresentasikan di media sosial, yang dapat menyebabkan perasaan tidak mencukupi, rendah diri, dan kecemasan.

#### 5. Aktivisme Online vs. Aktivisme Offline

Meskipun media sosial memungkinkan Generasi Z untuk terlibat dalam aktivisme online dan menyebarkan kesadaran tentang isu-isu sosial, ada juga risiko bahwa aktivisme online dapat menggantikan tindakan nyata dalam dunia nyata. Hal ini dapat mengurangi efektivitas perubahan sosial yang sebenarnya dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial di luar ruang digital.

#### 6. Keselamatan dan Privasi Online

Generasi Z menghadapi risiko keselamatan dan privasi online, termasuk penipuan, pelanggaran privasi, pelecehan seksual, dan bahaya lainnya yang terkait dengan penggunaan internet dan media sosial. Kurangnya pemahaman tentang risiko online dan perilaku yang tidak aman dapat meningkatkan rentan mereka terhadap bahaya ini.

### **Kemajuan Teknologi menjadi Faktor yang Berkontribusi terhadap Tantangan Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dan survei, mengungkapkan dampak kemajuan teknologi, terutama bagi generasi muda. Banyak responden mendiskusikan pengalaman mereka tentang pelecehan online, termasuk cyberbullying dan distribusi konten eksplisit tanpa persetujuan, yang telah menjadi semakin lazim karena meluasnya penggunaan platform digital.

*"Ruang online seperti pedang bermata dua. Ia menghubungkan kita, tapi juga membuat kita rentan terhadap pelecehan online. Saya telah melihat banyak teman saya mengalami hal ini."*-Responden laki-laki, usia 21 tahun.

### **Strategi dan Rekomendasi Kebijakan**

1. Pendidikan dan kesadaran, penelitian ini mendukung perlunya program pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang pelanggaran dan tindakan kriminal dan mendorong pelaporan. Sekolah dan tempat kerja dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya saling menghormati dan kesadaran.
2. Intervensi pengamat, intervensi yang mendorong intervensi pengamat ditemukan cukup menjanjikan dalam penelitian ini. Program pelatihan yang memberdayakan individu untuk turun tangan ketika mereka menyaksikan tindakan yang melanggar hukum dapat berkontribusi pada pencegahan.

3. Reformasi hukum, penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat penegakan hukum dan peraturan yang ada untuk melawan tindakan kriminal dan pelanggaran hukum. Ada kebutuhan akan dukungan dan advokasi hukum yang lebih mudah diakses bagi para korban.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan survei yang dilakukan terhadap Siswa Siswi MA Ma'arif Pasir Sakti dan Generasi Z secara umum, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi ekonomi, terutama melalui e-commerce, telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup Siswa Siswi. Kemunculan belanja online telah mempermudah akses dan kenyamanan dalam berbelanja, yang mendorong mahasiswa untuk mengadopsi perilaku konsumtif. Keberadaan berbagai aplikasi online shop menjadi solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, meskipun sering kali mendorong pengeluaran yang tidak terencana. Perubahan gaya hidup ini turut mempengaruhi perilaku finansial mahasiswa, dengan peningkatan kecenderungan untuk menggunakan pinjaman online sebagai solusi sementara untuk kebutuhan konsumsi yang meningkat. Hal ini menyoroti pentingnya manajemen keuangan yang bijaksana dan kebutuhan mendesak untuk edukasi keuangan yang lebih holistik.

Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa, bersama dengan Generasi Z secara umum, menghadapi beberapa tantangan finansial dan sosial. Inflasi tinggi dan pengangguran yang tinggi menjadi faktor utama yang meningkatkan kekhawatiran terhadap biaya hidup. Selain itu, kekhawatiran tentang pengangguran, akibat persaingan kerja yang ketat dan perubahan teknologi, serta masalah kesehatan mental, menunjukkan adanya tekanan tambahan yang dirasakan oleh Generasi Z. Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi institusi pendidikan, lembaga keuangan, dan pihak terkait lainnya untuk memberikan dukungan yang lebih baik. Ini termasuk menyediakan informasi dan sumber daya untuk pengelolaan keuangan yang efektif, serta memperhatikan kesejahteraan mental mahasiswa agar mereka dapat menghadapi tantangan ini dengan lebih baik dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fachrul, R., & Filo, L. T. (2022). Konflik generasi Z di bidang pendidikan di era revolusi industri 4.0: Tantangan dan solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142-155.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*, 23-25. Jakarta.

- Kamisasi, A. (2018). Kecemasan dan kesejahteraan hidup pada karyawan. *Theology and Christian Education*, 2(1), 23-34.
- Munir, M. (2023). *Islamic finance for Gen Z: Karakter dan kesejahteraan finansial untuk Gen Z: Penerapan Islamic finance sebagai solusi*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Primack, B. A., Shensa, A., Sidani, J. E., & Colditz, J. (2020). Mental health challenges among Generation Z: The role of social media. *American Journal of Preventive Medicine*, 58(1), 130-135.
- Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis kepekaan sosial generasi Z di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 17-23.
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48-53.
- Sany, U. P. (2022). Gangguan kecemasan dan depresi menurut perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1262-1278.
- Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi masalah emosional: Stres, kecemasan, dan depresi pada usia lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21-27.
- Statista Research Department. (2021). Economic challenges facing Generation Z: A global perspective. *Global Economic Review*, 50(3), 245-260.
- Suharyanti, S., & Hanathasia, M. (2021). Kampanye generasi berencana (GENRE), sikap generasi Z di Jakarta, dan penetrasi media sosial selama pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 111-130.
- Turner, A. (2019). The social impact of Generation Z: Challenges and opportunities. *Journal of Youth Studies*, 22(7), 925-939.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2020). Generation Z and the future of work: Challenges and expectations. *Industrial Relations Research Association*, 73(2), 123-145.
- Williams, K., & Page, R. (2018). Understanding Generation Z: A new era of consumers. *Journal of Business Research*, 90, 101-109.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.